

Tahun Binal dan Penggugatan

SUSAH melepas tahun ini dengan melupakan Binal Experimental Arts di Yogyakarta. Di kota plesetan itu, 27 Juli-4 Agustus 1992, tercetus perlawanan terhadap kemapanan ekspresi maupun forum kesenian. Mereka dobrak batasan-batasan ekspresi kesenian yang telanjur lazim tersekat-sekat dalam seni lukis, patung, tari, pantomim dan lain-lain. Mereka dobrak pula penggunaan forum-forum yang lazim untuk menampung ekspresi tersebut.

Gerakan dilaksanakan mahasiswa Universitas Gadjah Mada dan ISI Yogyakarta serta beberapa seniman di luar kampus. Nyaris bersamaan, 28 Juli-5 Agustus, di kota yang sama berlangsung Biennale Seni Lukis III di Purna Budaya. Gedung di kawasan UGM ini, seperti gedung-gedung lain, lazim digunakan untuk pameran lukisan. Binal, yang tampak merupakan plesetan Biennale, berlangsung di luar forum semacam itu.

Seorang peserta dalam kegiatan yang konon digagas Dadang Christanto ini misalnya, berpameran di rumahnya sendiri dengan menyingkirkan sementara perabot rumah tangganya. Lainnya sepanjang hari membawakan "pantomim" di Stasiun Tugu. Di stasiun yang sama, seni rupa termanifestasi dalam sosok berpakaian Gatutkaca yang ikut antre di loket atau naik-turun kereta api yang datang dan berangkat.

Di tengah danau, di atas rangka bambu, di Lembah UGM, dipentaskan "teater". Ada juga

yang membalut seluruh rumahnya dengan bungkus-bungkus produk modern, dari bungkus kondom supertipis sampai bungkus bergambar Meriem Bellina. Di kampus ISI, partitur-partitur berukuran besar ditempel di dinding-dinding koridor. Beberapa pemusik memainkan alatnya sambil berjalan. Orientasi penonton tidak diarahkan pada satu panggung, sebagaimana lazim dalam panggung *proscenium*.

Terungkap dalam diskusi untuk melengkapi Binal, yang antara lain menampilkan pembicara Franki Raden, bahwa gerakan ini relevan untuk menggoyang ekspresi dan forum kesenian yang ditopang oleh sistem sekarang. Pada topangan sistem ini, kesenian dipingit dalam auditorium-auditorium, *concert hall*, panggung-panggung *proscenium* dan lain-lain. Mereka tak merumuskan dengan tegas sistem yang menopang, tapi kapitalisme sering disebut-sebut dalam forum-lesehan itu.

PERLAWANAN terhadap kecenderungan umum tak hanya berlangsung di Yogyakarta. Di Jakarta, sumpek oleh keadaan, sekelompok anak muda yang tergabung dalam Yayasan Pijar menyelenggarakan Pekan Humor Indonesia di Taman Ismail Marzuki (TIM) 31 Agustus-5 September 1992. Ini memang tidak berkadat pemberontakan terhadap sekat-sekat ekspresi dan forum kesenian seperti rekan-rekannya di Yoga. Mereka tetap menggu-

nakan ekspresi dan forum yang sudah lazim seperti seni pertunjukan dan seni rupa, tapi mengisinya dengan sesuatu yang langsung merespons fakta-fakta tahun itu.

Beberapa peserta — kegiatan ini diikuti peserta dari Jabotabek, Purwokerto, Yogyakarta dan Solo — membawakan musik-musik yang populer dalam industri rekaman seperti lagu dangdut *Makin Gila*. Mereka hanya mengisinya dengan syair-syair garapan sendiri, tentang UULAJ yang tak jadi dilaksanakan tahun ini, tentang satu generasi yang bunyinya membebek *wek-wek-wek* dan masih banyak lagi.

Pendeknya, atmosfer yang terbangun dalam garapan itu adalah penggugatan. Seringkali juga termasuk menggugat pakatan bahwa pesan-pesan kesenian harus disampaikan secara terselubung dan ningrat. Atmosfer tersebut misalnya, terasa pula dalam lukisan *Monumen Persahabatan Negara Nonblok* yang dilengkapi lima bendera Merah-Putih, serta gambar tiga gelandangan dengan gubuk-gubuk yang terse-rak.

Payung dari masalah itu, yakni kekuatan besar yang begitu menekan kehidupan sehingga banyak orang tak berdaya mengungkapkan sesuatu yang dirasa berkesesuaian dengan hati nuraninya, dikemukakan Teater Koma di TIM Jakarta 21 November-5 Desember 1992 melalui *Tenung*, saduran dari *The Crucible* karya Arthur Miller.

Bersamaan itu, N Riantiarino, penyadur dan sutradaranya, menggugat ekspresi keseniannya sendiri. Ia kembali ke realisme, suatu bentuk yang telah dianggap kuno oleh kalangan teater. Ia pun mengisi bentuk realis tersebut dengan tema yang disampaikan secara utuh dan tak terkesan main-main seperti tahun-tahun sebelumnya. Masih di tempat yang lazim untuk berkesenian dalam debu kehidupan modern seperti TIM, di Gedung Kesenian Jakarta 13-14 Oktober berlangsung *Suita*, yakni pergelaran musik kontemporer yang tak terbayangkan bisa terasap dalam industri rekaman. Ini terutama terwakili oleh garapan Tony Prabowo (*Dongeng Sebelum Tidur*) dan Slamet Abdul Syukur (*Uwek-uwek*), dua di antara lima komponis peserta.

Pengamat musik Suka Hardjana menandakan, peristiwa ini seperti mematahkan mitos Romantisisme musik abad XX yang antara lain ditandai oleh pemborosan fasilitas super hi-tech, dan melupakan bahwa mulut dan tangan kosong juga sah menjadi instrumen musik dalam peradaban manusia. November tahun ini juga diselenggarakan Pekan Komposisi Baru di Jakarta, kegiatan yang pernah berlangsung sejak 1979 kemudian terhenti.

Di bidang tari, menarik mencatat Forum dan Lomba Koreografi 13-16 November 1992 yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) beserta segenap unsur dalam Pusat

Kesenian Jakarta-TIM. Ini merupakan kegiatan pertama terhitung dari Pekan Penata Tari Muda yang diselenggarakan DKJ sejak tahun 1978 dan macet setelah 1984. Forum tersebut juga melengkapi forum-forum tari yang tiba-tiba marak pada tahun ini, antara lain Pekan Koreografi 10-11 Oktober 1992 di Jakarta dan Indonesian Dance Festival 19-21 Februari di kota yang sama.

Dalam Forum dan Lomba Koreografi 1992, beberapa peserta seperti Institut Kesenian Jakarta dan ASKI Padang Panjang tampak kuat menyerap unsur-unsur silat. Diduga bahwa mereka telah jenuh dengan unsur-unsur serapan lainnya. Pengamat tari Dr Sal Murgiyanto mengatakan bahwa ini suatu fenomena yang menarik, meskipun hal yang sama telah dilakukan oleh generasi sebelumnya seperti Gusmiati Suid.

Tak mengapa. Kalau kita kembali ke Binal, sebenarnya ini toh merupakan "pengulangan" dari apa yang disebut "Desember Hitam" tahun 1974, yakni pernyataan duka cita atas kemapanan kesenian yang dianggap telah mati. Riantiarino juga telah akrab bergaul dengan realisme semasih anggota Teater Populer yang diasuh Teguh Karya. Dan gerakan perlawanan musik telah diperkenalkan Slamet Abdul Syukur ke tanah air sejak tahun 1976.

Begitu juga munculnya media instalasi dalam pameran seni rupa beberapa bulan terakhir, antara lain Pameran Instalasi 5 di Galeri Hidayat Bandung 22 September-2 Oktober 1992 di Bandung dan Explo 1992 di TIM Jakarta, serta Pameran Besar Seni Rupa Kon-

temporer, Desain dan Kria di Jakarta Design Center 25-30 September 1992. Terakhir Pameran Kelompok Galeri Cemeti di Pusat Kebudayaan Jepang 3-16 Desember 1992 di Jakarta, yang menampilkan Mella Jaarsma, Nunung WS dan Salebar Sukarman.

Kejenuhan terhadap kritik seni rupa juga bukan hal baru. Tapi itu umumnya hanya berlangsung dalam kasak-kusuk. Tahun ini, ketidakpuasan yang bahkan disertai tuduhan terhadap para kritikus yang sekadar menjadi humas galeri muncul ke permukaan, dalam diskusi yang diselenggarakan Persekutuan Jurnalis Perupa Jakarta. Bersamaan, persekutuan tahun 1992 yang digagas Remy Silado itu menyelenggarakan pameran di Gedung Pameran Seni

Rupa P & K Jakarta 14-20 Oktober 1992.

KEJENUHAN dari kemapanan yang ada, mempersamakan seluruh peristiwa kesenian tahun ini yang beberapa di antaranya telah tercatat di atas. Soalnya bukan baru atau tidak. Yang penting, gerakan-gerakan tersebut tampak berusaha menarik pendulum ke titik keseimbangan. Ini kalau kita percaya bahwa kemapanan adalah suatu titik ayunan yang ekstrem, sementara ketidakmapanaan yang menjurus anarki adalah titik ekstrem yang lain.

Belum jelas apakah kemapanan itu telah terlanjur jauh lebih kuat dan sakti dalam tarik-menarik pendulum, sehingga masih diperlukan gerakan-gerakan yang sama dan lebih

kuat untuk tahun depan.

Yang sudah jelas, di samping bentuk-bentuk perlawanan atau penggugatan terhadap kemapanan, peristiwa yang perlu dicatat tahun ini adalah terbitnya novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam serta pameran pelukis Dede Eri Supria yang semakin matang, 17-26 November di Jakarta. Perlu juga disebut tampilnya *Dongeng yang Berlari* karya koreografer Boi G Sakti 2-3 Oktober, *The Circle of Bliss* garapan Sukarji Sriman 30 Oktober, dan musik Indra Lesmana 10-11 Oktober. Ketiganya berlangsung di Jakarta.

Ada juga Musyawarah Dewan Kesenian se-Indonesia 31 Oktober-3 November di Ujungpandang. Pada forum ini Mendagri Rudini menginstruksikan agar setiap propinsi membangun gedung kesenian yang baik, yakni gedung yang ditolak oleh gerakan Binal. ***